

3



DEFINISI CINTA

Pagi itu kira-kira pukul sepuluh jenazah Pak Masykur dikubur. Warga dusun Sraten larut dalam duka. Pak Masykur dikenal sebagai seorang takmir masjid yang ikhlas dan penuh pengorbanan. Ia dikenal sebagai bakul buah yang kaya dan dermawan.

Bukan hanya kematian Pak Masykur yang begitu tiba-tiba yang membuat warga duka. Namun juga peristiwa yang menjadi sebab kematian Pak Masykur yang membuat hati mereka terluka. Zumrah, putri Pak Masykur memang benar-benar hamil. Hamil tanpa memiliki suami yang sah. Itulah kemungkinan besar yang membuat Pak Masykur begitu terpukul sampai kena serangan jantung. Ditambah, bahwa Zumrah yang hamil itu memang telah pindah agama. Demi mengikuti kemauan sang pacar yang dicintainya.

Bisa dibilang Zumrah adalah kembang dukuh Sraten. Untuk gadis seumurnya dialah yang paling jelita.

Keindahan paras mukanya sering jadi obrolan para pemuda saat ronda. Ia adalah teman Husna sejak kecil. Saat di SD bahkan sering satu bangku dengan Husna.

Sampai lulus SD mereka berdua masih sering mengaji Al Quran bersama di Masjid Al Mannar. Hanya saja, sejak SMP mereka berpisah karena sekolah mereka sudah berbeda. Husna sekolah di SMPN Kartasura, sementara Zumrah sekolah di Ungaran. Zumrah ikut Budenya, sebab saat itu ibunya sangat kerepotan mengurus ketiga adiknya yang masih kecil-kecil. Saat itu Si Bungsu Zahrah belum berumur satu tahun. Saat itu kondisi ekonomi orang tua Zumrah sedang sulit-sulitnya. Sementara budenya hanya punya satu anak saja.

Sejak itulah Husna tidak lagi banyak bertemu dengan gadis yang saat ini banyak dibicarakan telah pindah agama. Hanya sesekali ia bertemu dengan Zumrah. Biasanya ketemu ketika Zumrah pulang karena liburan. Zumrah sendiri pernah cerita, suasana di rumah Budenya itu memang sangat longgar dan bebas. Budenya tidak ketat dalam mengawal pergaulan anaknya, apalagi keponakannya. Ia pernah dapat cerita, juga dari Zumrah sendiri, bahwa anak Budenya pernah ditangkap polisi dalam kamar sebuah hotel Melati di kawasan Kopeng karena perbuatan asusila dan mengkonsumsi obat terlarang.

Sebenarnya Zumrah tidak betah tinggal di rumah Budenya itu. Beberapa kali ia ingin pulang. Tapi ibunya melarang. Ibunya minta agar Zumrah bertahan di rumah Budenya sampai lulus SMA. Saat Zumrah lulus SMA dan mulai kuliah perekonomian Pak Masykur mulai membaik. Pak Masykur ingin Zumrah di Sragen saja sambil kuliah di Solo. Namun Zumrah memilih kuliah di Jogja. Saat itu Zumrah sudah bukan lagi Zumrah yang dikenal Husna ketika masih SD. Setiap pekan Zumrah pulang ke Sragen. Dan setiap pulang Zumrah hampir selalu membawa teman pria yang berbeda. Hal itu menjadi gunjingan warga.

Namun Zumrah seolah tutup telinga. Berkali-kali ayahnya mengingatkan dan menasehati, tapi Zumrah tak pernah ambil peduli.

Sampai suatu sore warga digegerkan oleh perang mulut yang terjadi antara Zumrah dan ayahnya. Ayahnya marah besar karena Zumrah pulang ditemani oleh lelaki yang beda agama. Lelaki itu terang-terangan memakai simbol agamanya di hadapan ayahnya, Pak Masykur, yang tak lain adalah takmir masjid Al Mannar. Pak Masykur mengusir lelaki itu. Dan Zumrah membela pacarnya mati-matian. Terjadilah adu mulut yang sengit antara Zumrah dan ayahnya yang didengar oleh sebagian besar warga.

Sejak itu hubungan Zumrah dengan keluarganya, khususnya ayahnya benar-benar buruk. Zumrah jarang pulang. Dan ayahnya sering marah jika Zumrah pulang. Di mata sang ayah, ada saja kesalahan yang dilakukan Zumrah. Sementara sang anak, Zumrah seolah tiada pernah berhenti menteror ayahnya dengan hal-hal yang menyesakkan dada. Puncaknya adalah terjadinya peristiwa yang membuat luka dan duka banyak orang itu. Sembilan puluh persen warga dukuh Sraten melihat Zumrahlah penjahat yang membunuh ayahnya.

"Kalau aku punya anak seperti dia pasti sudah kusembelih!" Kata Bu War, pemilik warung kelontong di desa itu dengan geram.

Pukul sebelas siang para pelayat sudah sampai di rumahnya masing-masing. Matahari di atas dusun Sraten panas memanggang. Udara dusun Sraten telah jauh berubah. Telah berubah tiga kali lipat panasnya dari dua puluh tahun yang lalu. Saat itu Husna sendirian di rumah. Lia sedang mengajar di Kadipiro. Sementara ibunya masih takziah di rumah Bu Masykur belum juga pulang. Husna sedang merapikan jilbabnya bersiap ke radio ketika *hand phone* bututnya berdering. Ada panggilan dari nomor yang tidak dikenalnya. Ia angkat,

"Assalamu'alaikum. Ya hallo, siapa ini?"

"Husna, ini aku?" Suara di seberang agak serak-serak basah.

"Aku siapa?" Tanya Husna.

"Aku! Zumrah!"

"Zumrah!?" Husna kaget.

"Ya benar."

"Kau di mana Zum?"

"Nanti kuberi tahu. Kau bisa menemuiku Na? Aku butuh bantuanmu Na! Aku dalam masalah serius!"

"Bantuan apa?"

"Bisakah kau menemuiku, nanti aku ceritakan semuanya."

"Kau di mana sekarang Zum? Hati-hati ya, aku dengar pamanmu yang polisi itu mencarimu. Katanya mau membunuhmu."

"Aku sudah tahu. Karena itu aku sembunyi. Aku butuh pertolonganmu. Tolonglah Na. Kaulah satu-satunya orang yang bisa aku ajak bicara."

"Akan aku usahakan."

"Bisa sekarang juga Na?"

"Maaf Zum, kalau sekarang tidak bisa. Sebab aku sedang bersiap ke radio. Aku ada siaran siang ini. Habis siaran aku langsung ke Pesantren Daarul Quran Wangen Polanharjo, aku ada diskusi sastra dengan para santri di sana. Bagaimana kalau kita ketemu di pesantren saja."

"Di pesantren?"

"Iya. Kenapa?"

"Tapi aku tak pernah ke pesantren Na. Aku..."

"Jangan takut. Biasa saja. Orang-orang pesantren menyenangkan kok. Selepas shalat ashar kutunggu kamu di Wangen ya? Rutanya dari Solo ke arah Klaten, sampai

di Pasar Tegalondo belok kanan. Terus sampai Polanharjo. Terus tanya saja mana pesantren. Gitu saja ya. Aku tergesa-gesa nih."

"Ya baik Na. Terima kasih ya. Sampai ketemu nanti."

"*Insyallah*."

"Eh sebentar Na."

"Ada apa lagi?"

"Kau sampai di pesantren kira-kira pukul berapa?"

"*Insyallah* tepat jam satu. Acaraku setengah dua."

"Terus aku harus pakai kerudung?"

"Terserah kamu. Pakai kerudung lebih baik."

"Terima kasih Na."

"Sama-sama."

Husna menutup *hand phonenya*. Lalu beranjak ke almari pakaiannya. Mengambil gamis panjangnya yang masih terlipat rapi dan selembur jilbab. Ia bungkus koran lalu ia masukkan ke dalam tas plastiknya. Ia lalu berangkat ke radio JPMI Solo.

* * *

Selesai siaran di radio JPMI yang terletak tak jauh dari GOR Manahan, Husna langsung memacu sepeda motornya ke barat. Ia melaju menuju desa Wangen. Ia harus menempuh jarak tak kurang dari dua puluh kilometer. Ia melaju melewati tugu Kartasura. Lalu belok kiri ke arah Klaten. Melewati markas Kopasus Kandang Menjangan. Ia mengencangkan laju kendaraan. Setengah jam kemudian ia sudah sampai di pasar Tegalondo. Ia belok kanan. Lalu melaju dalam kecepatan pelan. Empat puluh kilometer perjam ke arah barat. Ke arah Janti.

Di sepanjang jalan yang ia lewati berjajar pepohonan, sebagian di antaranya pohon-pohon besar seperti pohon Asam, Randu, Akasia dan Waru. Sesekali ada juga pohon

Gayam. Juga pohon Mangga. Di samping kiri jalan ada sungai kecil yang airnya jernih mengalir sepanjang tahun. Di kanan kiri jalan sejauh mata memandang adalah persawahan yang hijau. Sesekali terlewati juga beberapa rumah penduduk.

Angin mengalir sepoi-sepoi. Udara di sepanjang jalan itu jauh lebih nyaman dibandingkan dengan udara Solo dan Kartasura. Sampai di Polanharjo Husna berhadapan dengan pertigaan. Ada papan petunjuk yang menjelaskan letak pemancingan Janti. Di situ memang banyak berdiri rumah-rumah pemancingan yang sekaligus rumah makan. Biasanya di dalamnya ada juga kolam renang. Orang-orang Solo dan Klaten sering menjadikan tempat-tempat itu sebagai tempat pilihan untuk rekreasi keluarga dan makan-makan.

Husna belok kiri. Terus melaju. Tak lama kemudian ia sampai di Desa Wangen. Ada papan petunjuk yang mengarahkannya ke arah pesantren. Kira-kira seratus meter sebelum gerbang pesantren ia melintasi seorang perempuan bercelana jeans biru kaos putih ketat. Rambutnya tergerai ke kiri dan ke kanan ditiup angin. Ia lihat mukanya. Perempuan itu juga melihat ke arahnya.

"Zumrah!" Teriaknya.

"Husna!" Perempuan itu juga berteriak memanggil namanya.

Husna menghentikan sepeda motornya dan melepas helmnya. Ia gantungkan helmnya di cantolan depan.

"Ayo naik Zum!"

Zumrah naik di boncengan. Husna kembali menjalankan motornya.

"Kok jalan kaki Zum?"

"Tadi aku naik ojek. Aku ke Janti dulu tadi. Makan siang. Terus aku jalan. Kau nggak malu memboncengkan aku dengan pakaianku seperti ini?"

"Ah kalau aku sih tidak malu. Semestinya kan kamu yang malu Zum. Bukan aku. Masak pakai pakaian ketat begitu, pusermu kelihatan lagi. Apa nggak risih Zum." Jawab Husna santai.

"Benar kamu tidak malu membongcengkan aku Na?"

"Kenapa malu? Apa dosaku boncengkan kamu? Justru aku yang akan balik bertanya, apa kamu tidak malu. Nanti ada ribuan santri lho Zum. Pasti kau akan jadi pusat perhatian kayak artis. Kalau aku kan santai saja lha wong pakaianku sama dengan mereka."

"Ah cuek aja!"

"Ya terserah kamu Zum. Jangan salahkan aku juga misalnya kamu nanti tidak boleh masuk karena ada peraturan pesantren yang mengharuskan tamu harus berpakaian sopan."

"Wah kalau begitu pesantren memaksakan kehendak ya Na. Tidak demokratis."

"Ya tidaklah Zum. Pesantren sama sekali tidak memaksakan kehendak. Lha mereka tidak pernah memberlakukan peraturan kecuali hanya dalam lingkungan pesantren saja. Itu kan sama seperti kamu punya rumah. Rumah kamu full karpet. Kamu punya peraturan yang masuk rumahmu harus copot sepatu. Apalagi jika sepatunya kotor belepotan lumpur lagi, pasti kamu melarang keras sepatu itu menginjak-injak karpet rumahmu yang bersih kan? Kamu akan marah besar jika ada tamu yang nekad tetap memakai alas kaki kotor belepotan lumpur masuk rumahmu, apalagi misalnya sampai nekad masuk kamarmu, terus tidur di tempat tidurmu dengan tidak mencopot alas kakinya yang belepotan lumpur. Iya tho? Apa kalau kamu marah pada orang seperti itu lantas kamu tidak demokratis?"

"Ya itu wajar Na. Sudah jamak. Sepatu belepotan lumpur tidak boleh menginjak karpet, kan mengotori. Ih itu jorok namanya Na!"

"Ya sama saja tho Zum. Bagi kalangan pesantren, mengumbar aurat itu mungkin lebih jorok dari sepatu kotor yang belepotan lumpur. Hanya bedanya lumpur itu joroknya tampak zahir, sedangkan mengumbar aurat termasuk pusarmu itu joroknya kasat mata. Joroknya lebih gawat sebab bisa meracuni jiwa."

"Aduh Na, aku turun di sini saja! Sejak dulu aku tidak akan pernah menang debat sama kamu! Aku jadi tidak enak kalau masuk pesantren dengan pakaian seperti ini."

Husna mengurangi kecepatan sepeda motornya.

"Kamu mau menunggu aku di sini? Acaraku sampai jam empat lho. Sekarang baru jam satu!"

"Bisa nggak Na kita bicara sebentar di sini."

"Satu menit bisa Zum."

"Ya jangan satu menit lah Na. Sepuluh menit saja."

"Maaf Zum tidak bisa. Bukan apa-apa. Bukan aku tidak menghormatimu. Tapi aku belum shalat dhuhur. Dan acaraku tepat setengah dua. Sekarang pembukaan acara mungkin sudah dimulai. Lagian janji kita kan habis ashar di pesantren. Dan kau sepakat."

"Terus aku harus gimana Na? Aku tidak enak pakai pakaian seperti ini ke pesantren. Biasanya aku sih cuek saja. Tapi entah kenapa aku malu."

"Ya terserah kamu."

"Kok kamu cuek begitu sih Na sama aku?"

"Kamu sendiri yang cuek sama diri kamu. Aku mau kau ajak ketemu masak dibilang cuek. Kalau aku cuek pasti aku menolak kau ajak bicara. Aku masih Husna yang dulu. Husna temanmu satu bangku di SD yang dulu."

"Na kalau begitu biar aku turun di sini. Aku akan balik saja. Aku akan cari ojek ke pasar Tegalgondo. Aku akan cari pakaian yang lebih sopan."

"Benar kau mau cari pakaian yang lebih sopan?"

"Iya Na."

"Gampang. Kalau gitu kau akan aku ampirkan dulu ke tempat teman SMA-ku. Semoga dia di rumah, sekalian aku numpang shalat dhuhur. Eh kau sudah shalat Zum?"

Husna mencoba meraba. Benarkah yang diomongkan orang-orang bahwa Zumrah sudah pindah agama.

"Anu Na. Em... em... Aku lagi berhalangan." Jawab Zumrah gugup.

Jawaban yang cerdas! Desis Husna dalam hati. Ya 'aku lagi berhalangan' maknanya bisa berhalangan karena sedang datang bulan. Bisa juga berhalangan karena sudah pindah keyakinan. Keyakinan barunya itulah yang membuatnya berhalangan dari shalat.

"O begitu, ya sudah. Kita mampir dulu ke rumah teman SMA-ku ya."

"Boleh Na."

"Baiklah kalau begitu."

Husna tidak jadi mengambil jalan yang lurus ke pesantren. Ia memutar kendaraannya lalu belok kiri ke arah rumah penduduk. Beberapa jurus kemudian Husna dan Zumrah sudah sampai di depan rumah tua. Dindingnya separo bagian bawah tembok batu bata dilabur kapur putih dan separo bagian atas papan kayu yang sudah keropos di sana-sini. Seorang ibu setengah baya keluar. Begitu melihat Husna langsung tersenyum.

"Oh Nak Husna. Monggo-monggo masuk Nak. Ada acara di pesantren ya?" Sapa ibu itu.

"Iya Bu. Kok ibu tahu?" Husna balik tanya

"Diberi tahu Siti."

"Siti ada Bu?"

"Ada di belakang sedang dandan. Dia katanya juga lihat acaramu di pesantren."

"Kalau begitu nanti bareng saja."

"Lha ini siapa?" Tanya ibu itu sambil memandangi Zumrah.

"Ini Zumrah Bu, teman Husna." Husna mengenalkan, "O ya Bu saya mau numpang shalat."

"Masuk saja Na. Wudhunya di belakang. Shalatnya di kamar Siti saja. Sebelah kiri dapur."

Husna mengambil tas plastik ia cantolkan di bawah stang motornya. Ia lalu masuk sambil menggandeng tangan Zumrah. Husna langsung membawa Zumrah ke kamar Siti. Siti kaget campur bahagia atas kedatangan Husna.

"Kau shalat di sini saja Na. Aku ke rumah sebelah ya ada perlu sedikit nanti takut lupa." Kata Siti meninggalkan Husna dan Zumrah.

"Zum, ini mungkin bisa kamu pakai. Semoga pas." Husna mengulurkan tas plastiknya begitu Siti sudah hilang di balik pintu.

"Terima kasih Na."

"Aku tidak maksa lho. Nanti kau anggap memaksakan kehendak. Tidak kau pakai juga tidak apa-apa kok."

Zumrah hanya tersenyum. Husna mengambil air wudhu. Lalu kembali ke kamar itu dan shalat. Selesai shalat Husna tersenyum melihat Zumrah sudah berganti pakaian.

"Menurutku kamu malah lebih cantik pakai jilbab Zum."

"Ah masak Na. Memuji-muji biar aku pakai jilbab ya. *Sorry* Na!"

"Kamu itu Zum, kalau dipuji disalahkan arti. Tapi kalau tidak dipuji nanti dianggap cuek. Ya terserah kamu lah. Gitu aja kok repot. Ayo kita berangkat, jam setengah dua kurang lima nih! Cepat sedikit, nanti terlambat!"

Mereka berdua bergegas keluar kamar. Di ruang tamu Siti telah menunggu. Mereka bertiga pergi membelah perkampungan menuju pesantren. Siti mengendarai

Jupiter Z-nya yang masih baru. Jilbab putihnya berkibaran diterpa angin yang mengalir dari utara ke selatan.

* * *

Pesantren Daarul Quran terletak di jantung desa Wangen. Karena terletak di desa Wangen seringkali pesantren ini disebut juga Pesantren Wangen. Wangen sendiri dalam bahasa Jawa bermakna harum. Pesantren itu berdiri tak jauh dari masjid tua yang di zaman perang kemerdekaan dikenal sebagai markas pasukan Hizbullah. Masjid itu di zamannya sangat dikenal oleh hampir seluruh pejuang kemerdekaan di daerah Karesidenan Surakarta.

Masjid itu sampai sekarang masih dipertahankan keasliannya. Kini masjid itu terjepit di sela-sela rumah penduduk yang rapat. Memang di desa Wangen, penduduk membangun rumahnya saling merapat. Desa Wangen sendiri dikelilingi oleh sawah yang hijau. Dulu desa itu dikenal sebagai desa terpencil di tengah sawah. Letaknya cukup jauh dari kota Solo maupun dari Klaten. Jalan utama menuju Wangen dulunya adalah jalan dari pasar Tegalgondo yang sekarang sudah beraspal.

Dari desa Wangen, panorama Gunung Merapi sangat jelas dan memukau. Gunung yang kawahnya tiada henti mengepulkan asap itu seperti terasa berat. Menurut cerita orang-orang tua yang dulu pernah ikut berperang, jika Hizbullah terdesak maka mereka akan mundur ke arah hutan yang berada di kaki gunung Merapi. Mungkin karena itulah maka dipilih sebagai markas Hizbullah. Tak jauh dari masjid itu, tepatnya di sebelah selatan masjid itu berdiri Pesantren Daarul Quran.

Pesantren itu telah ada sebelum Republik Indonesia merdeka. Menurut orang-orang tua desa Wangen, pesantren itu didirikan oleh Kiai Sulaiman Jaiz pada tahun 1925. Kiai Sulaiman dikenal sebagai Kiai pengelana. Kiai pengembara yang sering berpindah tempat. Setiap kali

diam di sebuah daerah pasti membuka pesantren. Sebelum mendirikan pesantren, Kiai Sulaiman Jaiz telah mendirikan pesantren di Susukan Salatiga. Pesantren itu ia serahkan pada muridnya lalu pindah ke desa Wangen dan mendirikan pesantren yang kini dikenal sebagai Pesantren Daarul Quran Wangen.

Pesantren itu mulanya dibangun di sebelah selatan pemukiman penduduk. Awalnya para santri masih menggunakan masjid tua itu sebagai tempat belajar mengajar. Namun Kiai Sulaiman merasa pesantrennya harus memiliki kedaulatan penuh berkegiatan selama dua puluh empat jam akhirnya didirikanlah masjid pesantren. Dengan tujuan agar kalau kegiatan malam tidak mengganggu penduduk. Sebab masjid tua itu terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk.

Setelah lima tahun berjalan, pesantren itu mulai dikenal orang dan santrinya sudah berjumlah puluhan orang. Karena dinilai cukup bisa mandiri, Kiai Sulaiman menyerahkan pesantren itu pada seorang muridnya yang paling ia anggap mumpuni. Namanya Mas Sahrin. Ia asli putra desa Wangen. Anak carik desa Wangen, lahir di Wangen, sejak kecil hingga dewasa tinggal di Wangen. Begitu diamanati memegang pesantren, Mas Sahrin menikah dengan putri lurah Wangen yang terkenal kaya. Namanya Lurah Pujo. Putri lurah Pujo itu namanya Dewi Sukesih.

Menurut cerita yang masih diingat masyarakat desa Wangen, Dewi Sukesih terkenal paras rupanya yang menawan siapa saja yang melihatnya. Banyak pemuda anak para pejabat mulai dari Lurah, Camat, Bupati dan Wedana yang datang untuk menyuntingnya. Tapi tidak ada satupun yang diterima. Lurah Pujo sampai bingung kenapa putrinya itu menolak semua lamaran yang datang.

Setelah didesak, akhirnya sang putri mengaku terus terang bahwa dia hanya mencintai seorang pemuda yang

namanya Mas Sahrnun bin Carik Jaelan. Dan ternyata Dewi Sukesih itu mencintai Mas Sahrnun karena suaranya yang indah jika mengumandangkan azan. Dari pernikahan Mas Sahrnun dengan Dewi Sukesih lahirlah Lutfi Hakim, yang kini dikenal sebagai ulama paling di segani di Klaten. Beliau adalah ayah dari Anna Althafunnisa, Pengasuh Pesantren Daarul Quran yang alim berwibawa.

Adapun ihwal Kiai Sulaiman Jaiz setelah itu tidak terlacak riwayatnya. Ada banyak cerita beredar tapi tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ada yang mengatakan Kiai Sulaiman telah pergi jauh di ujung timur pulau Jawa. Tepatnya di sebuah desa pinggir pantai Banyuwangi. Ada yang cerita Kiai Sulaiman pergi ke daerah Mranggen Demak. Di sana Kiai Sulaiman bersama dengan seorang Kiai bernama Ibrahim Brumbung mengangkat senjata melawan penjajah dan akhirnya mati syahid. Cerita tentang Kiai Sulaiman jadi simpang siur tidak jelas.

Sejak meninggalkan Wangen, Kiai Sulaiman tidak pernah sekalipun datang lagi ke Wangen. Tak terlacak jejaknya. Namun yang selalu diingat oleh orang-orang Kiai Sulaiman telah meninggalkan warisan yang sangat berharga bagi penduduk desa Wangen dan sekitarnya. Dalam buku sejarah Pesantren Wangen tertulis dengan tinta emas bahwa Kiai Sulaiman Jaiz adalah sang pendiri pesantren dan guru *ilmu alat*⁵ pertama di desa Wangen.

Keadaan pesantren Wangen sekarang sangat jauh berbeda dengan saat didirikan Kiai Sulaiman. Jika dulu santrinya hanya puluhan sekarang sudah ribuan. Jika dulu ilmu yang diajarkan masih terbatas membaca Al Quran, Fashalatan, dan ilmu alat, sekarang hampir semua cabang keilmuan Islam diajarkan. Ditambah wawasan sains modern. Pengetahuan sastra budaya juga tidak ditinggalkan.

⁵ Maksudnya, ilmu *alat* membaca kitab-kitab berbahasa Arab. Yang dimaksud ilmu alat adalah ilmu gramatikal bahasa Arab yaitu Ilmu Nahwu dan Sharaf.

Dan siang itu Pesantren Wangen menggelar acara besar yang berbeda dari hari-hari biasa. Acara siang itu adalah bedah buku kumpulan cerpen remaja terbaik nasional berjudul *Menari Bersama Ombak* karya penulis muda berbakat dari Kartasura.

Aula utama pesantren penuh sesak oleh ribuan santriwan dan santriwati. Acara sudah dimulai. Lantunan ayat-ayat suci Al Quran menyusup ke dalam relung-relung hati. Pada saat sambutan dari pengasuh pesantren usai, puluhan santriwati berebutan mencium tangan Husna, Zumrah dan Siti. Panitia dengan sigap mengamankan mereka bertiga dan langsung membawa ke kursi di jajaran paling depan. Husna didudukkan tepat di samping Anna Althafunnisa. Saat kenalan Anna menggunakan nama penanya Bintun Nahl. Husna lalu memanggilnya dengan Mbak Bintun. Anna tersenyum senang mendengarnya.

Akhirnya tibalah acara inti yaitu acara bedah *Menari Bersama Ombak*. Ketika nama Ayatul Husna dipanggil tepuk tangan bergemuruh di aula itu. Husna maju ke kursi pembicara diiring Anna Althafunnisa. Sedangkan moderatornya adalah Nafisah, santriwati yang dikenal paling jago olah kata.

"Ini adalah hari yang sangat istimewa bagi kita. Kita memiliki kesempatan untuk berdialog dan bertukar pikiran dengan seorang yang kita kagumi karya-karyanya. Kita bisa sedemikian dekat dengan penulis muda paling berbakat yang dimiliki Indonesia saat ini. Dia adalah Ayatul Husna yang telah menulis puluhan cerpen dan telah menerbitkan belasan kumpulan cerpen. Kumpulan cerpen paling fenomenal hasil karyanya yang mengguncang jagat sastra tanah air adalah *Menari Bersama Ombak*. Baiklah saya tidak memperpanjang kata, kita akan mendengarkan bersama sedikit cerita dari Mbak Husna bagaimana mulanya dia berkenalan dengan dunia tulis menulis. Apa yang men-

dorongya menulis karya. Serta apa inspirasinya menulis cerpen *Menari Bersama Ombak*."

Nafisah membuka bedah buku itu dengan pengantar yang cukup memukau hadirin. Aula senyap sesaat. Semua mata tertuju pada Husna yang tampak begitu bersahaja. Meskipun wajahnya tampak biasa saja dibandingkan dengan Anna Althafunnisa yang duduk di sampingnya. Namun wajah Husna tetap memancarkan aura yang menyejukkan mata.

Sebelum memulai bicara Husna tersenyum pada ribuan santriwan dan santriwati yang ada di hadapannya. Ia memulai dengan memuji Allah dan membaca shalawat kepada Rasulullah Saw. Lalu ucapan terima kasih kepada semua pihak yang menyelenggarakan acara luar biasa itu. Juga kepada seluruh pembaca yang mengapresiasi karya-karyanya.

"Jujur saya mengenal dunia tulis menulis secara serius sejak kelas dua SMA. Ceritanya saya memiliki seorang kakak yang kuliah di luar negeri. Tepatnya di Universitas Al Azhar Mesir. Hampir tiap bulan kakak saya menulis surat untuk saya dan adik-adik saya. Saat itu saya yang paling tua jadi saya yang berkewajiban membalas surat-surat kakak saya.

"Ternyata, tidak terasa itu jadi latihan yang sangat efektif bagi saya. Sebab seringkali saya harus menulis surat sampai belasan halaman saat menjawab surat kakak saya.

"Suatu hari kakak saya menulis surat kepada saya. Dia bercerita bahwa dia sangat tersentuh membaca surat yang terakhir saya tulis untuknya. Ada satu perkataan kakak saya yang sampai sekarang masih saya ingat betul dan masih membekas dalam hati saya. Kakak saya menulis begini,

'Suratmu, Adikku, seolah menjadi oase bagiku. Di tengah gersang dan panasnya padang sahara kerinduan

kepada kalian, suratmu adalah pelepas dahaga sekaligus penyejuk jiwa. Bahasamu bukanlah bahasa anak SMA. Tapi bahasamu adalah bahasa jiwa para sastrawan dan pujangga yang orisinil lahir dari *malakatun nafsi*, bakat jiwa. Cobalah adikku kau gunakan bakatmu itu untuk menulis karya sastra. Semisal puisi, cerpen atau novel. Tulislah dengan serius. Niatkan demi mensyukuri karunia pemberian Allah. Dan niatkan untuk sedikit-sedikit mencari nafkah demi membahagiakan ibu kita tercinta. Aku sangat yakin jika kau serius kau akan jadi penulis yang cemerlang!

"Kalimat dari kakak tercinta itulah yang sangat memotivasi saya untuk kemudian belajar teknik menulis secara serius. Lalu saya mulai menulis. Setelah perjuangan berdarah-darah setengah tahun lamanya. Cerpen pertama saya berjudul "Surat Cinta untuk Kakak" dimuat di majalah remaja Karima. Lalu saya terus menulis dan menulis. Dan akhirnya saya benar-benar dikenal sebagai penulis.

"Kenapa kalimat kakak itu begitu memotivasi? Ada satu cerita yang mungkin ada baiknya saya sampaikan. Semoga jika ada hikmah di dalamnya bisa menjadi lentera bagi kita semua.

"Kakak saya itu pergi ke Mesir saat saya masih kelas tiga SMP. Saat kakak berangkat kami tiga bersaudara. Ibu saya sedang mengandung. Ayah saya hanyalah seorang guru MI swasta yang *nyambi* jualan soto di samping pasar Kartasura. Ibu saya sering sakit-sakitan. Ayahlah tulang punggung dan pelindung keluarga. Meskipun pas-pasan kami bisa hidup dengan layak. *Alhamdulillah* kakak ke Mesir karena mendapatkan beasiswa.

"Setahun setelah kakak di Cairo, ayah meninggal dunia karena kecelakaan. Dunia seperti gelap bagi saya. Ibu nyaris tidak berdaya, sering sakit, dan baru melahirkan adik kami paling bungsu. Di saat seperti itulah kakak saya di Cairo mengambil perannya sebagai tulang punggung

4



TANGIS DUA SAHABAT

Begitu Anna Althafunnisa selesai menjawab pertanyaan tentang cinta, moderator membuka termin kedua. Ashar masih dua puluh menit lagi. Anna Althafunnisa menyentuh bahu Husna. Spontan Husna mencondongkan wajahnya ke arah Anna.

"Maaf Mbak Husna, saya tidak bisa mengikuti sampai acara. Saya harus minta diri sebab ada janji. Sekali lagi saya mohon maaf sebenarnya saya ingin berbincang-bincang dengan Mbak Husna panjang lebar. *Insyallah* saya janji akan berkunjung ke rumah Mbak Husna. Tolong alamatnya di tinggal saja di panitia. Mohon maaf jika saya dirasa kurang pantas mendampingi Mbak Husna. Sebenarnya yang mendampingi seharusnya Ibu Nila Kumalasari, M.Ed. Dosen Fakultas Tarbiah STAIN, tapi mendadak beliau ada halangan. Saya dipaksa untuk menggantikannya." Pamit Anna pada Husna setengah berbisik.

5



SEBUAH FIRASAT

Sudah lebih satu minggu sejak bertemu di pesantren, Husna tidak mendapat kabar dari Zumrah. Seminggu yang lalu Husna langsung menemui keluarga Zumrah dan menceritakan semua yang ia ketahui dari Zumrah. Meskipun berat, ibu Zumrah telah memaafkan putri sulungnya itu. Adik-adik Zumrah malah berharap kakaknya itu kembali ke rumah.

Sebagian warga dukuh Sraten ada yang iba dan kasihan sama Zumrah. Namun ada juga kalangan yang tetap sinis dan menunjukkan rasa jijik setiap kali mendengar nama Zumrah. Zumrah seolah-olah barang najis yang pantang didengar sekalipun. Husna berusaha menjelaskan kepada siapa saja yang membicarakan Zumrah, bahwa gadis itu justru harus ditolong bukannya dipinggirkan dan dihina. Malah, Mahrus paman Zumrah yang anggota serse tetap bersikukuh akan menembak

"Ih Ummi ini tanya itu lagi! Kenapa sih Mi?"

"Entah, Ummi juga bingung sendiri. Ada sesuatu dalam hati Ummi. Apa ini sebuah firasat. Ah, Ummi tidak tahu itu apa."

"Sudahlah Mi. Anna sudah mantap. Anna harus bagaimana lagi Mi? Ummi jangan membuat Anna jadi ragu-ragu."

"Iya Nduk. Maafkan Ummi ya."

"Ummi harus yakin bahwa Allah tidak akan menelantarkan Anna. Bahwa Allah memberikan pendamping hidup yang terbaik buat Anna. Ummi harus yakin itu. Sebab Allah itu mengabulkan prasangka hamba-Nya kepada-Nya. Anna minta, Ummi berprasangka yang baik-baik saja."

"Iya Nduk."

* * *